



Research Article

**Wasatiah Dalam Al-Qur'an: Analisis Hermeneutika
Gadamer Terhadap Ayat Moderasi Dalam Tafsir
Al-Mishbah**

Fahrur Razi¹, Fikri Abdul Fatah², Fitriani³

1. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
E-mail: fahrurrazi.idn@gmail.com 
2. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
E-mail: fk.abdulfatah@gmail.com
3. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
E-mail: fitrianiarifin27@gmail.com



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : May 05, 2024
Accepted : October 27, 2024

Revised : September 12, 2024
Available online : February 17, 2025

How to Cite: Fahrur Razi, Abdulfatah and Fitriani (2025) "Wasatiah in the Qur'an: Gadamer's Hermeneutical Analysis of Moderated Verses in Al-Mishbah's Tafsir", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(1), pp. 1569–1588. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i1.1388.

Wasatiah in the Qur'an: Gadamer's Hermeneutical Analysis of Moderated Verses in Al-Mishbah's Tafsir

Abstract. This research focuses on the understanding and application of the concept of wasatiah in the Qur'an, using Gadamer's hermeneutic method in Tafsir Al-Misbah. This research was conducted in literature, where the researcher analysed the tafsir work using Hans Georg Gadamer's hermeneutic analysis tool. The main findings of this analysis show that Tafsir Al-Misbah is not just an explanation of the text, but also a response to the social context and conflicts that occurred at that time. Through Gadamer's approach, researchers found that Shihab integrated the concept of wasatiah with various contextual dimensions, both from the Qur'anic text and from the surrounding social reality. The results of the analysis show that the concept of wasatīyyah expressed by Shihab reflects a fair, balanced and tolerant attitude in everyday life. This concept applies in various aspects of life, both in world affairs and the affairs of the hereafter. The importance of this research lies in the effort to understand and apply the concept of wasatiah in the context of an increasingly complex and turbulent life, especially in the face of the phenomenon of moral and mental decline in Islamic society.

Keywords: Wasatiah; Tafsir Al-Misbah; Gadamer's Hermeneutics

Abstrak. Penelitian ini berfokus pada pemahaman dan penerapan konsep wasatiah dalam Al-Qur'an, dengan menggunakan metode hermeneutika Gadamer dalam Tafsir Al-Misbah. Penelitian ini dilakukan secara kepustakaan, di mana peneliti menganalisis karya tafsir tersebut dengan menggunakan alat analisis hermeneutika Hans Georg Gadamer. Temuan utama dari analisis ini menunjukkan bahwa Tafsir Al-Misbah bukan sekadar penjelasan teks, melainkan juga tanggapan terhadap konteks sosial dan konflik yang terjadi pada masa itu. Melalui pendekatan Gadamer, peneliti menemukan bahwa Shihab melakukan integrasi antara konsep wasatiah dengan berbagai dimensi kontekstual, baik dari teks Al-Qur'an maupun dari realitas sosial sekitarnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa konsep wasatīyyah yang diungkapkan oleh Shihab mencerminkan sikap yang adil, seimbang, dan toleran dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini berlaku dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam urusan dunia maupun urusan akhirat. Pentingnya penelitian ini terletak pada upaya untuk memahami dan menerapkan konsep wasatiah dalam konteks kehidupan yang semakin kompleks dan bergejolak, terutama dalam menghadapi fenomena kemerosotan moral dan mental dalam masyarakat Islam.

Keywords: Wasatiah; Tafsir Al-Misbah; Hermeneutika Gadamer

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah panduan pokok bagi umat Islam, tidak hanya dalam urusan agama tetapi juga dalam berbagai aspek kehidupan dan ilmu pengetahuan. Selain berperan sebagai kitab suci, Al-Qur'an juga bertujuan untuk membawa perubahan positif dalam semua aspek kehidupan manusia.

Al-Qur'an dirancang sebagai pedoman universal bagi manusia dan merupakan sumber utama dalam mencari solusi untuk masalah-masalah keagamaan, nasional, bahkan global. Tujuan solusi yang diinginkan adalah untuk mempromosikan perdamaian dan menghindari konflik baru, sehingga cita-cita Islam sebagai pemberi rahmat bagi seluruh dunia dapat tercapai.

Untuk dapat mengaplikasikan Al-Qur'an sebagai kitab pedoman yang notabene berbahasa Arab, tentunya terlebih dahulu harus memahami tentang perangkat-perangkat untuk memahami dan menafsiri ayat Al-Qur'an, seperti *'ulūm al-Qur'ān*, *ilmu Balāghah*, *Ilm al-Ma'ājim al-'Arabiyyah*, menguasai banyak literatur hadith, dan lain-lain. Hal demikian karena memahami ayat-ayat Al-Qur'an bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Dalam memahaminya diharuskan menguasai tentang

perangkat-perangkat tersebut agar tidak bias dalam menyimpulkan pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an.¹

Al-Qur'an memiliki sifat ganda yang dapat menjadi pisau bermata dua. Ketika tidak dipahami dengan benar dan menyeluruh, kemungkinan besar Al-Qur'an yang seharusnya menjadi panduan menuju kebenaran dan ridha Allah dapat disalahgunakan sebagai sarana menuju kesesatan dan kemurkaan Allah. Hal ini sering terjadi ketika interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an hanya bersifat tekstual, tanpa memperhatikan konteks ayat dan kondisi sosial, atau hanya mengandalkan akal pikiran semata tanpa mempertimbangkan dalil-dalil lain seperti hadis dan pendapat para sahabat. Dari pemahaman yang sempit seperti itu, sering kali muncul pemikiran radikal atau liberal yang tidak sejalan dengan ajaran Islam yang sebenarnya.

Nabi Muhammad saw. pernah memberi ancaman bagi orang yang menafsirkan Al-Qur'an hanya bertumpu pada akalnya saja, dan akan dimasukkan ke dalam neraka, meskipun penafsirannya tersebut tidak melenceng dari pemahaman yang semestinya.²

Meskipun demikian, umat Islam perlu sepenuhnya memahami peran Al-Qur'an sebagai panduan dalam hidup mereka. Ini berarti bahwa setiap individu Muslim memiliki tanggung jawab untuk memperjuangkan keberadaannya sebagai landasan bagi perilaku, hukum, dan nilai-nilai etika dalam interaksi sosial mereka.

Namun, pada kenyataannya, Islam saat ini menghadapi beragam konflik dan tantangan, terutama dalam bentuk konflik internal. Salah satu dampak yang paling signifikan dari konflik ini adalah munculnya pemikiran dan gerakan yang bertentangan dengan nilai-nilai fundamental ajaran Islam. Hal ini akhirnya menghasilkan polarisasi antara aliran pemikiran Islam yang radikal dan liberal.

Radikalisme³ sebagai paham yang memiliki kecenderungan ekstremitas. Dalam Islam, radikalisme dimaknai sebagai sikap ekstrem dalam memahami hukum-hukum agama Islam. Sikap tersebut tercermin dalam praktek hukumnya yang membatasi dengan ketat dan cenderung memaksakan secara sama rata kepada seluruh lapisan masyarakat. Salah satu contoh riil dari praktek Islam yang radikalisme adalah gerakan purifikasi Islam dengan slogan 'kembali ke Al-Qur'an dan hadis'. Para aktivis paham ini mencoba mereset ulang keadaan umat Islam sekarang ini yang dinilainya sudah jauh dari tuntunan Islam dan mengembalikan Islam agar sama persis seperti Islam yang berkembang pada zaman Nabi Muhammad, baik secara manhaj ber hukum, budaya, dan tradisi, dan bahkan secara lantang menolak segala hal yang di luar Al-Qur'an dan hadis. Salah satu bentuk radikalisme dalam Islam adalah adanya paham *takfīrī*, yakni paham yang mengkafirkan semua orang yang tidak sepaham atau sekelompok dengannya.⁴

¹ Mannā' Khalil Al-Qaṭṭān, *Mabāḥith Fi 'Ulūm Al-Qur'ān* (Surabaya: Al-Hidayah, 1973).

² Muḥammad ibn 'Īsā ibn Sawrah Al-Tirmidhī, *Al-Jāmi' Al-Kabīr* (Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1998).

³ Dalam istilah lain disebut dengan "fundamentalisme".

⁴ Achmad Satori Ismail, *Islam Moderat: Menebar Islam Rahmatan Lil 'Alamin* (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2007).

Berbanding terbalik dengan Radikalisme yaitu liberalisme yang justru memiliki sudut pandang yang sangat longgar terhadap agama, sehingga dapat menafikan batas-batas antara hal-hal yang diperbolehkan dan larangan yang telah ditetapkan oleh agama. Keadaan tersebut disebabkan oleh kecenderungan dalam berkiblat kepada pemikiran dan perilaku Barat yang cenderung membiarkan akal secara penuh memegang kendali pada diri seseorang tanpa terikat dengan norma dan agama. Seorang muslim yang terlalu mempertuhankan akal dan condong terhadap pemikiran Barat bukan tidak mungkin akan membawa mereka kepada arus pemikiran yang liberal dan bahkan mendiskreditkan Islam.⁵

Dalam konteks Indonesia, liberalisme Islam termanifestasi dalam kasus Jaringan Islam Liberal (JIL) yang muncul pada awal tahun 2001. Dipimpin oleh Ulil Abshar Abdalla, Taufik Adnan Amal, dan tokoh lainnya, JIL bertujuan untuk menekankan kebebasan individu dalam masyarakat Islam dari struktur sosial-politik yang ada. Mereka memperjuangkan kebebasan berdasarkan pemikiran-pemikiran seperti membuka pintu ijtihad secara menyeluruh, mempercayai kebebasan beragama, mendorong penafsiran yang universal, dan mengakui relativitas dan pluralitas kebenaran.

Namun, perkembangan pemikiran yang diusung oleh JIL menuai kritik dari banyak pihak karena dianggap berpotensi merusak. Mereka dianggap terlalu bebas dalam menafsirkan ajaran agama dan menolak doktrin-doktrin agama yang tidak sesuai dengan akal pikiran. Sebagai respons, pada tahun 2005, Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan fatwa yang menyatakan bahwa paham liberalisme Islam adalah sesat dan diharamkan.⁶

Selain dua kelompok di atas, masih terdapat satu kelompok yang dinilai paling merepresentasikan nilai-nilai Islam. Kelompok ini dalam istilah kekinian disebut dengan wasathiah. Secara garis besar, ciri kelompok ini adalah selalu mengambil jalan tengah dalam semua tindakannya. Jalan tengah yang dimaksud bukanlah secara matematis, artinya bukan seperti posisi yang benar-benar berada di tengah-tengah seperti titik tengah sebuah lingkaran. Namun, yang dikehendaki adalah semua tindakannya tidak menunjukkan adanya kecondongan kepada radikal atau liberal. Sehingga, dengan pemahaman yang demikian akan mampu menampilkan wajah Islam yang sebenarnya.⁷

Ada beberapa interpretasi dasar tentang konsep wasathiah dalam Islam. Salah satunya menyatakan bahwa wasathiah adalah ajaran yang sesuai dengan praktik yang dilakukan oleh Nabi Muhammad dan para sahabatnya. Dalam pandangan ini, jika suatu perbuatan atau ucapan tidak sejalan dengan praktik yang diterapkan oleh Nabi dan para sahabat, maka tidak dapat disebut sebagai wasathiah. Interpretasi lain menyatakan bahwa wasathiah adalah upaya untuk menggabungkan unsur-unsur hak

⁵ Hafiz Firdaus Abdullah, *Membongkar Aliran Islam Liberal* (Perniagaan Jahabersa, 2007).

⁶ M. Atho Mudzhar, "Perkembangan Islam Liberal Di Indonesia," Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2009, <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/perkembangan-islam-liberal-di-indonesia>.

⁷ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019).

dan keadilan sehingga seseorang dapat mengambil sikap yang berbeda dari sebelumnya dan dapat memberikan penjelasan yang akurat tentang Islam. Selain itu, ada juga pandangan yang mengartikan wasatiah sebagai keseimbangan yang meliputi semua aspek kehidupan dan membutuhkan usaha terus-menerus untuk mencari kebenaran dalam pilihan dan arah yang diambil.

Quraish Shihab merupakan salah satu tokoh Indonesia yang moderat. Hal ini bisa dilihat dari beberapa karya beliau, salah satunya adalah *Tafsir Al-Mishbah*. Beliau menjelaskan tentang posisi umat Islam sebagai *ummatan wasatan* dalam segi kehidupan, dengan berkata:

Pertengahan juga adalah pandangan umat Islam tentang kehidupan dunia ini: tidak mengingkari dan menilainya maya, tetapi tidak juga berpandangan bahwa kehidupan dunia adalah segalanya. Pandangan Islam tentang hidup adalah di samping ada dunia, ada juga akhirat. Keberhasilan di akhirat ditentukan oleh iman dan amal saleh di dunia. Manusia tidak boleh tenggelam dalam materialism, tidak juga membung tinggi dalam spiritualisme, ketika pandangan mengarah ke langit, kaki harus tetap berpijak di bumi. Islam mengajarkan umatnya agar meraih materi-materi yang bersifat duniawi, tetapi dengan nilai-nilai samawi.⁸

Peneliti tertarik untuk memaknai wasatiah secara komprehensif. Penelitian ini menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan hermeneutika Gadamer, yakni ayat-ayat yang di dalamnya terdapat kata yang menggunakan kata dasar "وسط" dengan analisis dasar menggunakan teori hermeneutika Hans Georg Gadamer.

Hermeneutika Gadamer, sebagai alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini, menekankan pada prinsip interpretasi teks dari masa lampau untuk dipahami dan diterapkan dalam konteks masa kini dengan pemahaman yang mempertimbangkan konteks historis kehidupan. Konsep ini sesuai dengan tujuan penelitian yang juga bertujuan untuk menemukan jawaban terkini, yaitu memahami konsep wasatiah sebagai solusi atas berbagai masalah yang muncul pada masa sekarang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hermeneutika Hans-Georg Gadamer

Hermeneutika secara etimologi berasal dari bahasa Yunani berupa kata kerja, *hermeneuein* yang berarti 'mengatakan, menerjemahkan, dan menjelaskan', sedangkan *hermeneia* sebagai bentuk kata bendanya bermakna 'penafsiran'.⁹ Sedangkan secara terminologi, hermeneutika diartikan sebagai sebuah ilmu untuk menggambarkan dan menerjemahkan sebuah kata, budaya atau kejadian di masa lalu agar dapat dimengerti makna eksistensinya dalam konteks kekinian. Dengan begitu, hermeneutika juga dapat dipahami sebagai teori untuk menciptakan dan mengembangkan pemahaman pada ranah interpretasi sebuah teks.¹⁰

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

⁹ Fakhruddin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an* (Yogyakarta: Elsaq, 2003).

¹⁰ Faiz.

Sekilas Tentang Gadamer

Hans-Georg Gadamer lahir di Marburg, Jerman pada 11 Februari 1900, dan menutup usia pada 13 Maret 2002. Gadamer dibesarkan di lingkungan keluarga Protestan. Pada saat dewasa ia berubah haluan menjadi pengikut *vernunftregion*, yang disebut sebagai agama yang sesuai nalar murni. Hal ini dikarenakan latar belakangnya yang cenderung berpendapat bahwa agama tidak memiliki peranan penting dalam hidupnya, karena di dalamnya terdapat banyak irasionalitas. Sehingga, dengan latar belakangnya sebagai filsuf menjadikannya lebih memilih untuk berpindah haluan kepada kepercayaan yang menurutnya dapat dipahami dengan rasio.¹¹

Sebelum menjadi seorang filsuf Jerman yang sangat terkenal berkat karya monumentalnya yang berjudul *Wahrheit und Methode* (Kebenaran dan Metode), Gadamer mengawali studinya pada bidang filsafat, sejarah budaya, dan psikologi di Universitas Breslau pada tahun 1918, dan tidak lama kemudian pindah ke Universitas Marburg. Selama mengenyam studi di dua universitas tersebut, Gadamer banyak berkenalan dengan tokoh-tokoh filsafat seperti Nicolai Hartmann, dan juga aktif di beberapa kelompok mahasiswa. Di Universitas Marburg inilah Gadamer mulai mengenal dan akrab dengan Heidegger. Heidegger inilah yang pernah menjadi pembimbing Gadamer dalam beberapa penulisan karya ilmiahnya. Berkat kedekatan dengan Heidegger dan sekaligus pembimbingnya, Gadamer secara nyata mengaku mendapat pencerahan dan pengaruh pada pemikiran filsafat dan hermeneutikanya, meski pengaruh tersebut hanya pada hal-hal yang bersifat mendasar.¹²

Konsep Hermeneutika Gadamer

Gadamer menjelaskan panjang lebar tentang pokok-pokok pemikiran hermeneutika filosofisnya bahwa objek hermeneutika tidak hanya berupa teks, melainkan semua objek ilmu sosial dan humaniora juga menjadi objek hermeneutika. Meskipun begitu, objek utama dalam hermeneutika Gadamer adalah pada teks. Ia tidak menyebutkan dan menjelaskan tentang suatu metode tertentu yang diterapkan dalam interpretasi teks.¹³

Ia juga menyatakan bahwa hermeneutika — sebagai cabang filsafat—hanya membahas tentang ide-ide umum dan mendasar pada objek pembahasan. Adapun terkait metode yang hendak diaplikasikan diserahkan sepenuhnya kepada setiap ahli bidang ilmu tertentu. Meskipun demikian, teori hermeneutika Gadamer dapat diaplikasikan pada objek tertentu, seperti teks tertulis, sebagai penguat metode interpretasi dan pemahaman.¹⁴

Gadamer tidak menjadikan hermeneutikanya sebagai metode interpretasi. Baginya, hermeneutika tidak membahas tentang metodologi penafsiran, melainkan

¹¹ Irsyadunnas, "TAFSIR AYAT-AYAT GENDER ALA AMINA WADUD PERSPEKTIF HERMENEUTIKA GADAMER," *Musāwa* 14, no. 2 (2015): 123–42.

¹² Irsyadunnas.

¹³ Hans-Georg Gadamer, *Kebenaran Dan Metode*, Terj. Ahmad Sahidah (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020).

¹⁴ Gadamer.

membahas penafsiran pada sudut ontologisnya. Karena menurut Gadamer, langkah memahami (*understanding*) adalah dengan melihat cara manusia bereksistensi (*the way of being*). Pemahaman yang benar adalah pemahaman secara ontologis, bukan secara metodologis. Dari pernyataan tersebut, Gadamer menyimpulkan bahwa kebenaran dapat dicapai melalui dialektika, bukan melalui metode. Dengan berdialog antara pembaca dan teks dan mengajukan banyak pertanyaan maka akan mengantarkan pada pemahaman yang benar.¹⁵

Dalam kajian tafsir, hermeneutika Gadamer dapat digunakan sebagai penguat argumentasi kajian tafsir yang mengikuti aliran *quasi-objektifis* modernis.¹⁶ Hal tersebut dapat diaplikasikan, semisal, untuk mengungkap makna asal dengan menggunakan teori "horizon teks" yang menerangkan bahwa setiap teks memiliki cakrawala historis yang muncul. Selain itu, agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami makna asal teks, maka harus ditunjang dengan teori "keterpengaruhannya oleh sejarah". Sedangkan dalam upaya memahami *meaningful sense* (pesan inti) dalam makna literal dapat menggunakan teori "asimilasi horizon" dan teori "aplikasi".¹⁷

Unsur-Unsur Hermeneutika Gadamer

Hermeneutika Gadamer terdapat empat tahap atau unsur yang harus ditempuh dalam memahami teks, yaitu:

1. *Wirkungsgeschichte* (Kesadaran Keterpengaruhannya Oleh Sejarah)

Pada tahap awal, harus disadari bahwa pengetahuan, bahkan seluruh aspek kehidupan manusia, selalu dipengaruhi oleh kesejarahan yang dijalani di masa lampau. Oleh karena itu, jangkauan pandangan di masa lalu memberi pengaruh besar bagi diri seseorang dalam menetapkan hal-hal yang diinginkan atau yang ditakuti di masa depan.¹⁸

Dalam konteks pemahaman, sejarah memainkan peran reflektif yang penting. Menurut Gadamer, kita cenderung untuk selalu meninjau, memahami, dan mengidentifikasi berbagai hal. Namun demikian, tanpa kita sadari, pengalaman masa lalu juga memberikan wawasan tentang diri kita sendiri. Pengertian tentang diri tersebut membentuk perspektif yang khas dalam pandangan kita.¹⁹

Garis besarnya adalah bahwa dalam diri tiap pembaca selalu diliputi oleh horizon-horizon pemahaman yang telah terbentuk dalam masa lalunya yang terdiri dari kebudayaan, tradisi dan pengalaman pembaca. Pembaca perlu menyadari bahwa saat ia membaca dan memahami sebuah teks, maka horizonnya akan selalu hadir

¹⁵ Gadamer.

¹⁶ Quasi-Objektifitas Modernis adalah metode penafsiran yang cenderung progressif, dalam arti teks al-Qur'an atau hadis dapat ditafsirkan sesuai dengan perkembangan yang ada. Makna literal bukanlah inti dari pesan yang dimaksud, melainkan signifikansi yang terdapat di dalam teks itulah yang harus dicari dengan menggunakan piranti ilmu-ilmu al-Qur'an klasik dan disertai dengan ilmu-ilmu modern yang berkembang, seperti hermeneutika, semantik, sosiologi-antropologi, dan lain-lain

¹⁷ Muh. Hanif, "Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Al-Qur'an," *Maghza* 2, no. 1 (2017): 93-108.

¹⁸ Agus Darmaji, "Dasar-Dasar Ontologis Pemahaman Hermeneutik Hans-Georg Gadamer," *Refleksi* 13, no. 4 (2014): 469-94, <https://doi.org/10.15408/ref.v13i4.911>.

¹⁹ Darmaji.

dalam penafsirannya. Hal ini penting disadari karena memahami akan “kesadaran keterpengaruhannya oleh sejarah” sangat berperan dalam proses penafsiran.²⁰

Setiap tingkatan masa kesejarahan akan senantiasa memberikan pengaruh bagi pembaca, sehingga setiap pembaca mustahil dapat terhindar dari sisi kesejarahannya, bahkan dapat dikatakan bahwa sejarah secara otomatis pasti akan meninggalkan suatu kesan bagi seorang pembaca dalam memandang sejarah tersebut.²¹

Gadamer memberikan peringatan bahwa pembaca harus memahami dan mengenali bahwa pengaruh dari *wirkungsgeschichte* sangat mengambil peran yang signifikan. Sebisa mungkin pembaca harus mampu mengatasi problem keterpengaruhannya yang pada akhirnya menimbulkan subjektivitas dalam menafsirkan teks.²²

2. *Vorverständnis/Pre-Understanding* (Pra-Pemahaman)

Gadamer menjelaskan bahwa sebuah penafsiran tanpa diawali oleh prasangka, maka tidak mungkin dapat tercapai. Hal ini dikarenakan setiap manusia dalam upayanya untuk memahami sesuatu tidak mungkin datang dan tercapai begitu saja, melainkan sudah terdapat sebuah atribut yang berkaitan dengan sesuatu yang hendak dipahaminya. Atribut inilah yang memunculkan sebuah kesan pertama bagi pembaca yang secara tidak sadar membuatnya memberikan sebuah penilaian awal (praduga). Keadaan ini merupakan refleksi pembaca ketika menghadapi suatu permasalahan tertentu, atau dengan kata lain disebut sebagai prasangka (pra-pemahaman).²³

Meskipun begitu, sangat terbuka kemungkinan bagi pembaca untuk mengkritisi, mengoreksi dan merehabilitasi pra-pemahaman. Tujuan utamanya adalah agar terhindar dari kesalahpahaman dalam memahami pesan yang hendak disampaikan oleh teks tersebut.²⁴ Bagi Gadamer, makna otentik sebuah teks tidak didapatkan hanya dengan memahami kondisi saat teks tersebut muncul. Menurutnya, langkah yang benar adalah memahaminya sesuai dengan kondisi dan masa pembaca, karena setiap orang memiliki masa dan kesejarahan masing-masing yang berbeda kondisinya antara satu masa dengan lainnya. Dengan begitu, proses ini akan selalu melahirkan sebuah pemahaman yang terbarukan dan akan selalu mengalami pembaruan sesuai masanya. Proses ini dapat dilakukan dengan memulihkan keadaan prasangka pembaca beserta tradisi dan otoritasnya sesuai dengan konteks masanya.²⁵

²⁰ Edi Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar* (Jakarta: PT. Fajar Interpretama Mandiri, 2016).

²¹ Budi Hardiman, *Seni Memahami* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015).

²² Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Nawasea Press, 2017).

²³ Darmaji, “Dasar-Dasar Ontologis Pemahaman Hermeneutik Hans-Georg Gadamer.”

²⁴ Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*.

²⁵ Nurkholis Hauqola, “HERMENEUTIKA HADIS: Upaya Memecah Kebekuan Teks,” *Jurnal THEOLOGIA* 24, no. 1 (2016): 261–84, <https://doi.org/10.21580/teo.2013.24.1.324>.

3. *Fusion Of Horizon/Horizontverschmelzung* (Peleburan Horison)

Pada tahap prapemahaman telah disebutkan bahwa pada saat proses interpretasi teks seorang penafsir harus selalu berusaha merahabilitasi prapemahamannya beserta otoritas dan tradisi dalam konteks yang dijalani saat penafsiran. Hal ini memiliki kaitan dengan tahap selanjutnya, yakni pada peleburan horizon atau cakrawala. Maksud horizon dalam hal ini adalah jangkauan dari akumulasi pandangan yang dimiliki masing-masing kepala sejauh pengetahuannya.²⁶

Seorang mufasir harus sadar bahwa tiap proses pemahaman dan penafsiran selalu terdapat dua horizon, yakni "horizon teks" dan "horizon pembaca". Dalam hal ini, kedua horizon tersebut harus saling melebur dan dikomunikasikan dengan baik tanpa meninggalkan horizon yang dimiliki oleh tiap-tiap diri pembaca atau teks, karena antara horizon teks dan pembaca sudah barang tentu memiliki lingkup pemahaman sendiri yang mungkin saling berbeda. Peleburan dua horizon ini dimaksudkan untuk mengatasi ketegangan antara dua horizon yang mungkin berbeda. Dari pertemuan antara dua horizon memungkinkan terciptanya suatu pemahaman baru yang belum ditemukan dalam teks.²⁷

Horizon seseorang, baik penafsir atau lainnya, dibentuk oleh kumpulan dari sekian banyak pandangan yang ada di masa lampau. Oleh sebab itu, seseorang tidak mungkin terlepas sepenuhnya dari masa lalu. Hal ini disebabkan karena pandangan-pandangan di masa lalu tersebut merupakan peninggalan yang berharga bagi kerangka masa depan.

Pembaca dengan horizonnya harus terbuka pada horizon teks yang notabeneanya berbeda latar belakang masa dengan penulis dan membuka diri bagi teks untuk memasuki horizon pembaca, karena teks dengan horizonnya tentunya memiliki sesuatu yang hendak disampaikan kepada pembaca. Dengan kata lain, antara kedua horizon ini harus tercipta sebuah interaksi yang oleh Gadamer disebut dengan "lingkaran hermeneutika".²⁸ Perjumpaan konsep kekinian yang terdapat dalam horizon penafsir dengan teks masa lalu yang berbeda kurun waktu inilah merupakan praktik hermeneutika yang dimaksud oleh Gadamer.²⁹

4. *Anwendung/Application* (Penerapan)

Dalam membaca teks, selain proses interpretasi atau memahami, terdapat satu tuntutan lagi, yaitu "penerapan" pesan-pesan yang diproduksi ketika teks tersebut ditafsirkan. Penerapan yang dimaksud dalam hal ini adalah penerapan pesan atau makna yang disampaikan untuk dipraktikkan pada masa di mana interpretasi ini dilakukan. Pesan yang dimaksud tidak berupa makna literal atau makna objektif teks. Pesan atau makna dalam penafsiran tersebut disebut dengan *meaningfulsense* (makna yang berarti), yakni pesan yang lebih dari sekedar makna literal.³⁰

²⁶ Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*.

²⁷ Syamsuddin.

²⁸ Syamsuddin.

²⁹ Hardiman, *Seni Memahami*.

³⁰ Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*.

Pada saat makna leksikal suatu teks telah didapatkan, maka tahap selanjutnya adalah mengorelasikan makna tersebut dengan kemungkinan munculnya makna lain yang masih berada dalam medan makna dengan memperhatikan unsur-unsur yang termuat dalam makna leksikal tersebut, seperti analisis bahasa, konteks linguistik dan konteks kesejarahan teks tersebut. Oleh Gadamer, korelasi pada makna-makna ini dinamai dengan *sinn* (arti) dan *sinneseema* (makna yang berarti), atau dalam istilah lain oleh Naṣr Ḥāmid Abū Zayd disebut *ma'nā* (arti) dan *maghzā* (signifikansi).

Setelah pesan atau makna yang dimaksud teks telah dipahami, langkah selanjutnya adalah mengembangkan penafsiran dari makna teks tersebut. Pada tahap pengembangan makna teks, pembaca harus memperhatikan aspek kontinuitas antara makna original teks dengan makna baru hasil pengembangan dari makna asli tersebut. Hal ini bertujuan agar pesan yang terkandung dalam teks tersebut cocok dan sesuai untuk diaplikasikan pada masa penafsiran itu dilakukan.³¹

Sekilas Tentang Tafsir Al-Mishbah Latar Belakang Penulisan

Penulis kitab ini bernama Muhammad Quraish Shihab, putra ke empat dari dua belas bersaudara dari pasangan Abdurrahman Shihab (1905-1986) dengan Asma Aburisy ini dilahirkan pada Rabu, 16 Februari 1944 bertepatan dengan 22 Safar 1363 H. di Lotassalo, Rappang, Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan yang berjarak sekitar 185 km dari kota Makassar. Ayahnya, Abdurrahman Shihab merupakan keturunan keluarga Arab Haḍrami golongan 'Alawiyyin bermarga Shihab.³²

Penyusunan kitab tafsir yang diberi nama *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* ini distimulasi oleh adanya permintaan-permintaan beberapa kalangan yang dilayangkan dalam bentuk surat kepada Beliau agar berkenan menulis sebuah karya ilmiah tentang tafsir yang 'lebih serius'.³³

Penulisan tafsir ini dimulai pada hari Jumat, 18 Juni 1999, tepatnya di kota Shaqar. Penulisan Tafsir yang dihendaki Quraish Shihab pada awalnya hanya ingin Beliau selesaikan dalam tiga volume atau jilid. Namun karena kenikmatan dalam mengkaji kalam Ilahi telah merasuk ke dalam rohaninya membuat Beliau menulis hingga 14 jilid buku yang berisi penafsiran dari juz 1 hingga juz 29, dan itu semua Beliau tulis selama menjabat sebagai duta besar Mesir hingga akhir masa jabatannya sebagai Duta Besar pada tahun 2002. Saat menjadi Duta Besar, waktu yang biasa Beliau gunakan untuk menulis Tafsir Al-Mishbah ini adalah setelah shalat Shubuh, saat di kantor, dan saat malam hari. Penulisan tafsir ini kemudian dilanjutkan lagi saat Beliau kembali ke Jakarta. Pada akhirnya, Tafsir Al-Mishbah rampung ditulis pada hari Jumat, 5 September 2003 dengan jumlah total volumenya mencapai 15 Jilid.³⁴

³¹ Muhammad Muchlish Huda, "Fisibilitas Hermeneutika Dalam Penafsiran Al-Qur'an," *Dialogia* 12, no. 1 (2014): 67–80.

³² Mauluddin Anwar and Dkk, *Cahaya, Cinta, Dan Canda M. Quraish Shihab* (Tangerang: Lentera Hati, 2015).

³³ Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Al-Qur'an: Tinjauan Kritis Terhadap Konsep Dan Penerapan Munasabah Dalam Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lectura Press, 2014).

³⁴ Anwar and Dkk, *Cahaya, Cinta, Dan Canda M. Quraish Shihab*.

Sistematika Penulisan

Penulisan Tafsir Al-Mishbah menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Penafsiran diawali dengan mengurai detail permasalahan terkait surat yang dikaji, misalnya terkait jumlah ayat, nama-nama lain surat, tujuan utama surat, dan tema-tema pokok kajian surat.
2. Mengkaji ayat demi ayat dalam setiap surat. Ayat-ayat yang memiliki tema pokok yang sama ditulis teks Arabnya dalam satu kelompok sesuai urutan penomoran ayat, kemudian ayat-ayat tersebut diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Di bawah terjemah diberi penafsiran yang mengeksplorasi secara luas atas ayat-ayat tersebut.

Bentuk, Metode, dan Corak Penafsiran

Apabila dilihat dari model penafsirannya, *Tafsir al-Mishbah* lebih menonjol ke dalam model *tafsir bi al-ra'y*, meskipun terdapat pada beberapa bagian kecil dari penafsirannya yang menggunakan bentuk *bi al-Ma'thūr*. Hal ini dapat diketahui dari cara penulisan yang mengedepankan rasio atau logika dan memberikannya porsi lebih banyak dalam menjabarkan dan memberikan penjelasan setiap ayat yang ditafsiri.³⁵

Dalam metode penafsirannya, *Tafsir Al-Mishbah* mengaplikasikan metode *Tahlili*, yaitu metode yang berusaha mengungkap maksud dan kandungan al-Qur'an dari berbagai aspeknya. Sedangkan corak penafsiran dalam *Tafsir Al-Mishbah* adalah *adabi ijtima'i* (sosial-kemasyarakatan). Corak yang diusung ini menampilkan pola penafsiran yang condong pada pembahasan sosio-kultural masyarakat, yang mana muatan penafsirannya lebih condong dan dititikberatkan kepada permasalahan-permasalahan yang terjadi di sosial masyarakat kontemporer.³⁶

Tinjauan Umum Wasatiah

Definisi Wasatiah

Wasatiah secara etimologi merujuk pada arti adil, pilihan dan seimbang. Makna tersebut ditinjau dari makna asal katanya, *wasat* (وَسَطٌ) dengan *sīn* yang dibaca fathah. Contoh: *وسط الشيء وأوسطه: أعدله*. Jika huruf *sīn*-nya sukun; *wast* (وَسْطٌ), maka berstatus sebagai *zarf* bermakna 'di antara'. Contoh: *جلست وسط القوم أي بينهم* (aku duduk di antara suatu kaum).³⁷

Dari gabungan makna kedua kata tersebut, wasatiah didefinisikan sebagai sikap adil yang berada pada titik tengah, menjaga keseimbangan antara semua sudut pandang, dan menjadi titik persatuan di antara berbagai perspektif yang berbeda.

Adapun makna terminologinya dapat diartikan sebagai suatu karakter atau sikap terpuji yang dapat menjaga dari kecenderungan ekstremitas. Yusuf al-Qarḍawi menambahkan bahwa pengertian ini memiliki sinonimitas dengan *al-Tawāzun*, yaitu seimbang antara dua sisi yang saling bertolak belakang dengan bersikap adil dan

³⁵ Anwar and Dkk.

³⁶ Muhaimin and Dkk, *Kawasan Dan Wawasan Studi Islam* (Jakarta: Kencana, 2007).

³⁷ Aḥmad ibn Fāris ibn Zakariyyā, *Mu'jam Maqāyis Fī Al-Lughah* (Lebanon: Dār al-Fikr, 1979); Jamāl al-Dīn ibn Mandhūr Al-Anṣārī, *Lisān Al-'Arab* (Beirut: Dār Ṣādir, 1994).

proporsional dalam masing-masing sisi tanpa berlebihan, agar tidak didominasi oleh salah satu sisi dan menafikan satu sisi yang lain.³⁸

Lafal yang Semakna Dengan Wasatiah

Terdapat beberapa istilah atau kosakata yang populer digunakan oleh ulama untuk menunjukkan nama lain dari wasatiah. Istilah tersebut di antaranya adalah *al-qist* dan *al-ṣirāt al-mustaqīm*. Namun perlu digarisbawahi, berbagai kosakata yang dijadikan nama lain dari wasatiah belum dapat mewakili hakikat makna wasatiah itu sendiri secara menyeluruh, karena masing-masing dari kosakata-kosakata tersebut hanya menunjuk pada makna wasatiah secara substansif dan belum mencerminkan kandungan hakikat makna wasatiah secara luas.³⁹

1. *Al-Qist*

Kata *al-qist* memiliki arti 'adil' atau 'berlaku adil'. Kata ini sama maknanya dengan kata *al-'adl* (adil). Semua derivasi dari kata *al-qist* bermakna demikian kecuali pada kata *qāsiṭ* (bentuk *ism fā'il* dari *qist*) dalam Al-Jinn ayat 14 dan 15 yang justru bermakna 'zalim' (lawan kata dari 'adil').

M. Quraish Shihab menyatakan bahwa 'adil' pada mulanya dimaknai 'sama' atau 'persamaan'. Dengan adanya persamaan membuat seseorang tidak memihak pada suatu pihak.⁴⁰ Meskipun demikian, adil tidak selalu dimaknai dengan 'sama'. Bahkan beberapa sikap yang mencoba menyamaratakan justru tidak dapat dikatakan adil. Sebagai perwujudan dari makna wasatiah, adil harus dimaknai dengan pengertian yang lebih fleksibel. Shihab mengutarakan, bahwa adil adalah 'keseimbangan'. Artinya, bersikap adil adalah dengan memberikan porsi yang dianggap sama oleh objek-objeknya, meski bagian dari satu objek dengan objek lainnya secara kuantitas tidak sama karena adanya faktor-faktor yang menyertai objeknya.⁴¹

Sebagai gambaran, misalnya sikap Islam terkait keseimbangan antara dunia dan akhirat. Sepintas, ajaran yang dibawa Islam dalam Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi tampak lebih mementingkan urusan akhirat daripada urusan dunia. Misalnya dalam surah Al-Taubah ayat 38,

أَرْضَيْتُمْ بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا مِنَ الْآخِرَةِ ۖ فَمَا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ

Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit.

Meskipun terlihat bahwa Islam menempatkan prioritas pada kehidupan akhirat daripada dunia, namun jika diperhatikan dengan cermat, kehidupan dunia memiliki daya tarik yang besar dan lebih terasa secara nyata daripada kehidupan akhirat. Manusia cenderung tertarik pada kenikmatan dunia, dan godaan dari setan

³⁸ Yusūf Al-Qarḍawī, *Al-Khaṣā'is Al-Āmmah Li Al-Islām* (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1983).

³⁹ Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*.

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1998).

⁴¹ Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*.

sering kali membuat manusia melupakan urusan akhiratnya. Oleh karena itu, Islam menekankan pentingnya kehidupan akhirat agar terjadi keseimbangan dalam praktik kehidupan manusia antara dunia dan akhirat.

2. *Al-Şirāṭ al-Mustaqīm*

Berbagai pembahasan tentang wasatiah, term *al-şirāṭ al-mustaqīm* selalu diikut sertakan untuk mengejawentahkan maksud dari wasatiah. Beberapa pengkaji mengatakan bahwa konsep wasatiah tidak akan mampu dipahami dengan baik tanpa terlebih dahulu memahami term *al-şirāṭ al-mustaqīm* yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an.⁴²

Kata *al-şirāṭ al-mustaqīm* disebutkan sebanyak sepuluh kali dengan beberapa perbedaan redaksi, baik karena adanya penambahan *al ta'rif*, perbedaan *I'rāb*, atau susunan (*tarkīb*) kalimat, yaitu:

No.	Redaksi	Surah
1	الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ	Al-Fātiḥah: 6
2	صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ	Al-A'rāf: 16
3	صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا	Al-Faḥ: 2
4	صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا	Al-An'ām: 153
5	صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ	Al-Baqarah: 142
6		Al-An'ām: 39
7		Al-An'ām: 87
8		Al-An'ām: 161
9	صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ	Āli 'Imrān: 51
10	صِرَاطُ رَبِّكَ مُسْتَقِيمًا	Al-An'ām: 126

Dilihat dari kosa kata yang membentuknya, *al-şirāṭ al-mustaqīm* terbentuk dari dua kata, yaitu *şirāṭ* dan *mustaqīm*. Menurut Quraish Shihab, *şirāṭ* bermakna 'jalan lebar'. Dalam redaksi al-Qur'an, penggunaan *şirāṭ* itu bermakna satu (satu jalan saja) dan selalu bersifat benar dan hak. Hal ini dikarenakan kata *şirāṭ* dalam al-Qur'an selalu dinisbahkan pada hal-hal kebaikan, yaitu penisbahan kepada Allah atau sifat-sifat-Nya yang agung, orang mukmin yang mendapat anugrah, dan kata-kata yang mengandung makna kepastian, seperti *mustaqīm* (lurus), *sawiy*, *sawā'*, dan *jaḥim*. Sedangkan untuk menunjukkan arti jalan yang bisa benar dan bisa saja salah adalah menggunakan redaksi selain *şirāṭ*, misalkan menggunakan kata *sabīl*.⁴³

Semua ahli tafsir sepakat bahwa makna dari *al-şirāṭ al-mustaqīm* adalah 'jalan yang lurus dan jelas (tidak bengkok sama sekali)'. Namun makna ini hanya dilihat dari

⁴² 'Alī Muḥammad Al-Şalābī, *Al-Wasāṭiyyah Fī Al-Qur'ān Al-Karīm* (Kairo: Maktabah al-Tābī'in, 2001).

⁴³ M. Quraish Shihab, *Kosakata Keagamaan; Makna Dan Penggunaannya* (Tangerang: Lentera Hati, n.d.).

segi etimologinya saja. Adapun secara terminologi, para ahli tafsir memaknainya sesuai dengan riwayat yang disampaikan oleh Ibnu Abbas, yaitu jalan yang dapat mengantarkan seseorang mendapatkan hidayah, yaitu agama Allah yang lurus.⁴⁴

Secara tidak langsung, *ṣirāṭ mustaqīm* menuntut orang yang ingin menempuhnya supaya memiliki bekal ilmu pengetahuan yang memadai serta cara berpikir yang sehat dan jauh dari kepentingan-kepentingan yang dapat membelokkan dari tujuan utama dari petunjuk tersebut. Dengan begitu, seseorang akan benar-benar dapat meraih petunjuk Allah dan Rasul-Nya demi tujuan mencari rida-Nya dan keselamatan di dunia dan akhirat.

Konsep Wasatiah Perspektif Hermeneutika Gadamer Horizon Quraish Shihab Sebagai Penafsir

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, Quraish Shihab menghabiskan waktu yang cukup lama untuk belajar di Universitas Al-Azhar, khususnya di Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadis. Di sana, ia bertemu dengan banyak guru, namun di antara mereka, Syaikh Abdul Halim Mahmud adalah orang yang memberikan pengaruh paling besar bagi Shihab. Interaksi antara Shihab dan Syaikh Abdul Halim Mahmud memiliki dampak signifikan pada cara berpikir Shihab, terutama dalam konteks tafsir. Pandangan-pandangan Syaikh Mahmud tentang kehidupan dan pluralisme diakui oleh Shihab sebagai inspirasi yang memengaruhi pandangan moderatnya. Pengaruh tersebut membentuk Shihab menjadi seorang intelektual dan penafsir yang memiliki sikap moderat dan tidak menentang keberagaman yang ada di sekitarnya.

Tafsir Al-Mishbah disusun oleh Quraish Shihab saat ia menjabat sebagai duta besar untuk Mesir di Al-Azhar pada periode antara 1999 hingga 2002 M. Selama periode ini, Shihab tidak hanya memanfaatkan perpustakaan lengkap yang tersedia di Al-Azhar untuk mencari referensi yang dibutuhkan, tetapi juga terinspirasi oleh atmosfer keilmuan moderat yang melekat pada institusi tersebut. Pengaruh utama dalam pembentukan pandangannya datang dari Syaikh Abdul Halim Mahmud, figur penting dan guru Shihab dalam program Tafsir Hadis di Al-Azhar. Pandangan-pandangan Mahmud yang menekankan pencarian titik temu dalam keberagaman memiliki dampak besar terhadap pemikiran Shihab dalam proses penulisan tafsirnya.

Berkaitan dengan penelitian ini, Tafsir Al-Mishbah merupakan satu dari sekian karya tafsir kontemporer yang ramai dikaji oleh banyak peneliti. Tafsir Al-Mishbah mulai ditulis pada penghujung abad ke-20 dan selesai pada awal abad ke-21. Pada masa ini terdapat banyak kajian Islam yang bergejolak di hampir seluruh dunia dalam tema dan slogan puritanisme Islam ke Al-Qur'an dan Hadis dan beberapa kajian terhadap permasalahan-permasalahan sosial-agama kontemporer yang sedang berkembang di tengah masyarakat, seperti isu-isu gender dan lain-lain. Di lain sisi, kebanyakan umat Islam, khususnya di Indonesia, belum memiliki bekal yang cukup untuk dapat memahami secara benar dan komprehensif—bahkan untuk sekedar mengikuti perkembangan—mengenai gejolak kajian tersebut, sehingga

⁴⁴ Al-Ṣalābī, *Al-Wasatīyah Fī Al-Qur`ān Al-Karīm*.

mengakibatkan banyak umat Islam terpengaruh begitu saja akan seruan puritanisme tersebut. Hal itu disebabkan masih minimnya minat masyarakat akan kajian-kajian tentang Agama yang membahas mengenai metode ber hukum dalam agama. Kalau pun ada, itu kebanyakan hanya terbatas pada kajian produk jadi fiqih yang stagnan. Selain itu, pada saat itu masyarakat Indonesia telah disuguhkan dengan berkembangnya terjemah al-Qur'an, yang oleh kebanyakan orang dinilai sudah cukup sebagai bekal dalam memahami al-Qur'an.⁴⁵

Sebagai langkah awal dalam penelitian ini, peneliti memberikan asumsi bahwa Tafsir Al-Mishbah ini ditulis oleh Shihab sebagai reaksi terhadap situasi dan kondisi yang dialami Shihab waktu itu. Asumsi ini didasarkan pada pernyataan Shihab,

Masyarakat dewasa ini pun mengagumi al-Qur'an. Tetapi, sebagian kita hanya berhenti dalam pesona bacaan ketika dilantunkan, seakan-akan kitab suci ini hanya diturunkan untuk dibaca. Memang, wahyu pertama memerintahkan membaca *Iqra' bismi rabbika*, bahkan kata *Iqra'* diulanginya dua kali, tetapi ia juga mengandung makna telitilah, dalamilah, karena dengan penelitian dan pendalaman itu manusia dapat meraih kebahagiaan sebanyak mungkin.⁴⁶

Pertama, pernyataan Shihab ini berasal dari situasi umum yang terjadi pada masyarakat pada saat itu, terutama di Indonesia, di mana banyak umat Islam terfokus pada keinginan untuk melafalkan al-Qur'an dengan indah tanpa memahami makna yang terkandung di dalamnya.

Kedua, sebagai wujud kontra-produktif, pernyataan Shihab tersebut merupakan bentuk pra-struktur pemahaman yang lahir berdasarkan pengalaman Shihab di kehidupan bermasyarakat. "Masyarakat dewasa ini pun mengagumi al-Qur'an. Tetapi, sebagian kita hanya berhenti dalam pesona bacaan ketika dilantunkan, seakan-akan kitab suci ini hanya diturunkan untuk dibaca". Ungkapan yang diutarakan Shihab ini menunjukkan bahwa Shihab, selaku pengarang, pada saat prapenyusunan Tafsir Al-Mishbah telah melakukan pengamatan terlebih dahulu terhadap keadaan yang terjadi. Penilaiannya atas ketidakcocokannya dengan kondisi yang sedang terjadi tentunya didasarkan atas berbagai pertimbangan yang berangkat dari ilmu pengetahuannya yang mendalam dan pengalamannya yang luas.

Sebagaimana disebutkan pada asumsi pertama, bahwa Tafsir Al-Mishbah ini ditulis sebagai reaksi Shihab terhadap situasi dan kondisi yang telah dan sedang dialaminya. Maka, peneliti memberikan asumsi kedua, bahwa isi yang dimuat dalam tafsir ini merupakan wujud komentar Shihab terhadap tahap pengalaman yang dialaminya pada saat prapenulisan kitab ini.

Sebagai contoh realita yang terjadi pada masa itu, masyarakat memandang al-Qur'an sebagai *tombo ati*. Anggapan ini memang selaras dengan apa yang diajarkan oleh para ulama. Namun, masyarakat memahaminya hanya sekedar bahwa *tombo ati* tersebut dapat diraihinya dengan cara membaca atau mendengarkan al-Qur'an dengan irama yang merdu sehingga dapat membuat hati pembaca atau pendengarnya menjadi merasa teduh dan tentram, namun hatinya kosong dari makna yang

⁴⁵ Said Aqiel Siradj and Mamang Muhammad Haeruddin, *Berkah Islam Indonesia: Jalan Dakwah Rahmatan Lil'alamīn* (Quanta, n.d.).

⁴⁶ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*.

dimaksud dalam lantunan bacaan ayat al-Qur'an tersebut. Selain itu, dalam perkembangannya, dengan memiliki bekal membaca al-Qur'an yang indah dan merdu, seseorang akan memiliki kesempatan untuk unjuk gigi dalam berbagai ajang perlombaan *tilawah al-Qur'an*, sehingga secara tidak langsung orientasi mempelajari al-Qur'an yang merupakan amal ukhrawi berubah menjadi amal duniawi.

Menanggapi realita tersebut, Quraish Shihab mengajukan suatu hal yang berbeda, yaitu suatu sikap yang mencoba memosisikan kitab suci al-Qur'an benar-benar sebagai pedoman hidup dalam menghadapi berbagai permasalahan yang kompleks, bukan sekedar sebagai kitab bacaan, sehingga dengan pedoman tersebut manusia dapat selamat dari berbagai hal yang dapat merusak tatanan kehidupan. Hal ini sebagaimana yang Shihab nyatakan,

Bacaan hendaknya disertai dengan kesadaran akan keagungan al-Qur'an, pemahaman dan penghayatan yang disertai dengan tadzakkur dan tadabbur. Al-Qur'an mengecam mereka yang tidak menggunakan akal dan kalbunya untuk berpikir dan menghayati pesan-pesan al-Qur'an, mereka itu dinilainya telah terkunci hatinya.... tetapi, kenyataan menunjukkan bahwa banyak orang yang tidak memahami al-Qur'an dengan baik dan benar. Kendati demikian, kita harus mengakui bahwa tidak jarang orang yang berminat mengenalnya menghadapi kendala yang tidak mudah diatasi, seperti keterbatasan—dari segi waktu atau ilmu dasar—maupun kelangkaan buku rujukan yang sesuai.... Adalah kewajiban para ulama untuk memperkenalkan al-Qur'an dan menyuguhkan pesan-pesannya sesuai dengan kebutuhan dan harapan itu.⁴⁷

Dengan keluasan pengetahuan dan pengalaman Quraish Shihab serta pandangan terhadap zamannya sehingga Tafsir Al-Mishbah ini ditulis mengandung hubungan hermeneutis, yakni terbentuknya 'peleburan horizon' (*fusion of horizon*) antara horizon pandangan Shihab yang dimulai dari fase pra-struktur pemahamannya yang diperoleh dari guru-gurunya dan situasi sosial kesejarahan masyarakat pada saat itu. Pada fase peleburan horizon ini, tidak menutup kemungkinan juga terdapat proses percampuran berbagai horizon pada lingkup pemahaman Shihab, pemahaman guru-gurunya, dan pemahaman masyarakat. Dengan adanya peleburan berbagai horizon tersebut, terjadilah dialog antara Shihab dengan horizon-horizon di luar dirinya. Berkat adanya dialog antar horizon tersebut, maka didapatkan sebuah pengalaman hermeneutis oleh Shihab yang kemudian membuatnya memunculkan karya Tafsir yang dinamainya dengan *Tafsir Al-Mishbah*.

Horizon Teks Tafsir Al-Mishbah

Tafsir Al-Mishbah Sebagai Pengalaman Hermeneutis

Teks Tafsir Al-Mishbah merupakan akumulasi interpretasi Quraish Shihab terhadap ayat-ayat al-Qur'an dalam menanggapi fenomena sosial-keagamaan pada waktu itu. Sebagaimana telah diutarakan sebelumnya, bahwa tafsir ini lahir sebagai akumulasi pemahaman Shihab tentang ayat-ayat al-Qur'an yang merespon berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat pada masa itu. Dalam pendahuluan Tafsir Al-

⁴⁷ Shihab.

Misbah, Shihab mengatakan bahwa “seakan-akan al-Qur`an hanya diturunkan untuk dibaca”. Ungkapan ini menjadi momen prasangka Shihab yang timbul sebagai dampak dari pandangannya atas keadaan sosial saat itu.

Bersamaan dengan adanya tahap prasangka tersebut, momentum pra-struktur pemahaman juga mengambil tempat dalam usahanya untuk melihat realitas. Berbekal pengetahuan dan berbagai pengalaman yang dimilikinya, Shihab mencoba menawarkan suatu pemikiran dan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam dalam menghadapi problem fenomena yang sedang terjadi. Oleh karena itu, mengetahui konsep realitas yang dijalani sangat urgen. Karena jika seorang pengarang tidak tahu menahu akan konsep realitas yang dihadapinya, maka sudah dipastikan pra-struktur pemahaman tidak akan dapat tidak muncul.

Dari adanya unsur horizon masyarakat, prasangka dan pra-struktur pemahaman tersebut, maka terjadilah peleburan antar horizon, yakni horizon pemahaman Shihab, ajaran dari guru-gurunya dan horizon masyarakat,. Fase peleburan horizon-horizon tersebut disebut sebagai momen “memahami” atau “kesepahaman”. Dalam tahap ini, terjadilah proses “memahami” oleh Shihab perihal bagaimana hidup yang sesuai dengan ajaran al-Qur`an yang ia titik beratkan pada aspek sosial-keagamaan. Semua hasil pemahaman Shihab tersebut kemudian dituangkannya ke dalam penafsirannya yang terangkum secara keseluruhan dalam *Tafsir Al-Misbah*.

Horizon Kekinian

Pada era ini, terjadi perubahan signifikan dalam perkembangan gerakan Islam di Indonesia. Munculnya kelompok-kelompok yang berusaha mengganggu persatuan dan kesatuan umat Islam Indonesia, bahkan meragukan posisi NKRI sebagai hal yang mutlak, telah menjadi fenomena. Pemikiran radikal yang mengatasnamakan agama Islam seringkali digunakan sebagai alat untuk melancarkan tindakan tersebut. Keadaan ini menjadi dampak dari konflik antara Wahabi dan Syi'ah yang telah lama terjadi di Timur Tengah dan perlahan merambah ke Indonesia.⁴⁸

Akibat dari perambatan konflik tersebut ke Indonesia, saat ini terdapat banyak ceramah, pengajian, dan kajian Islam lainnya di berbagai platform, seperti mimbar masjid atau majlis, yang diisi oleh individu yang dengan mudahnya mengeluarkan fatwa kafir, bid'ah, atau menuduh sesat terhadap orang lain yang berbeda pendapat. Tindakan semacam ini, tanpa disadari, ikut menyebabkan polarisasi dan perpecahan dalam umat Islam di Indonesia.

Dalam rangka memberikan pemahaman produktif terkait wasatiah di era kekinian, maka posisi penafsiran wasatiyyah Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*, yang notabenehnya adalah teks masa lalu, harus ditempatkan di masa kini. Teks *Tafsir Al-Misbah* tersebut dipandang dan dipahami dengan tradisi saat ini.

Dalam penerapan dalam horizon kekinian, peneliti melihat setidaknya terdapat dua peran penting konsep wasatiah Quraish Shihab, yaitu berfungsi sebagai komponen dasar dalam menyelidiki fenomena-fenomena atau konflik sosial-

⁴⁸ Kholid Syamhudi, “Perpecahan Umat, Sebab Dan Solusinya (1),” Muslim or id, 2021, <https://muslim.or.id/10125-perpecahan-umat-sebab-dan-solusinya-1.html>.

keagamaan yang beredar dan sebagai upaya untuk meraih cita-cita hidup yang baik, selamat dan tenang serta selamat di akhirat.

Pertama, konsep wasatiah Shihab memiliki keterlibatan secara praktis dalam membenahi kualitas moral dan kepribadian seseorang. Artinya, konsep wasatīyyah yang telah ditawarkan Shihab dipraktikkan sebagai perabot penyelidikan beberapa kasus tindakan tertentu yang dianggap ekstrem. Selain itu, konsep ini juga dapat dipraktikkan sebagai bekal untuk menganalisis beberapa aspek yang telah menyebabkan munculnya masalah tersebut.

Kedua, konsep wasatiah Shihab juga dijadikan sebagai panduan keselamatan dalam kehidupan di dunia dan akhirat. Shihab menyatakan, "Keberhasilan di akhirat ditentukan oleh iman dan amal saleh di dunia. Manusia tidak boleh tenggelam dalam materialisme, tidak juga memumbang tinggi dalam spiritualisme." Hemat peneliti, ungkapan Shihab tersebut menyiratkan makna, bahwa pola hidup yang baik di dunia dapat mengantarkan kesuksesan di dunia dan akhirat. Standar 'pola hidup yang baik' di dunia yang dimaksud adalah ketika seseorang telah beriman kepada Allah dan dalam praktek kehidupannya dapat menyeimbangkan antara urusan duniawi dan urusan akhiratnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, Shihab memandang wasatiah sebagai karakteristik yang mencerminkan esensi keseluruhan ajaran Islam yang mengandung nilai-nilai kebajikan. Pengalaman hidupnya dalam mengamati berbagai fenomena dalam umat Islam memberikan pengaruh pada pemahamannya tentang wasatiah sebagai sikap moderat yang mengambil posisi tengah antara dua ekstrim. Di sisi lain, analisis teks menunjukkan bahwa wasatiah memungkinkan seseorang menjadi teladan bagi orang lain. Melalui penyatuan perspektif Shihab dan interpretasi teks, terbentuklah pandangan objektif tentang konsep wasatīyyah. Inti dari wasatīyyah adalah praktik keadilan, keseimbangan, dan toleransi dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam interaksi sosial maupun dalam ibadah.

Pada era saat ini, konsep wasatiah yang dipegang oleh Shihab dianggap sebagai solusi yang efektif dalam mengatasi dan mengurangi perpecahan dalam umat. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan upaya edukasi yang luas mengenai nilai-nilai wasatīyyah kepada seluruh umat Islam dan masyarakat pada umumnya. Hal ini merupakan tanggung jawab besar bagi para cendekiawan Muslim untuk menyebarkan nilai-nilai wasatiah sebagai kontribusi nyata dalam menjaga persatuan dan kedamaian antar umat. Untuk mewujudkan visi tersebut, setiap individu harus berkomitmen tinggi untuk menerapkan nilai-nilai wasatiah dengan memprioritaskan perdamaian tanpa kekerasan, mempromosikan toleransi, dan memelihara kesatuan bangsa serta kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Hafiz Firdaus. *Membongkar Aliran Islam Liberal*. Perniagaan Jahabersa, 2007.
- Al-Anṣārī, Jamāl al-Dīn ibn Mandhūr. *Lisān Al-‘Arab*. Beirut: Dār Ṣādir, 1994.
- Al-Qarḍawī, Yusūf. *Al-Khaṣāis Al-‘Āmmah Li Al-Islām*. Beirut: Mu`assasah al-Risālah, 1983.
- Al-Qaṭṭān, Mannā’ Khalīl. *Mabāḥith Fī ‘Ulūm Al-Qur`ān*. Surabaya: Al-Hidayah, 1973.
- Al-Ṣalābī, ‘Alī Muḥammad. *Al-Wasāṭiyyah Fī Al-Qur`ān Al-Karīm*. Kairo: Maktabah al-Tābi`īn, 2001.
- Al-Tirmidhī, Muḥammad ibn ‘Īsā ibn Sawrah. *Al-Jāmi’ Al-Kabīr*. Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1998.
- Anwar, Mauluddin, and Dkk. *Cahaya, Cinta, Dan Canda M. Quraish Shihab*. Tangerang: Lentera Hati, 2015.
- Darmaji, Agus. “Dasar-Dasar Ontologis Pemahaman Hermeneutik Hans-Georg Gadamer.” *Refleksi* 13, no. 4 (2014): 469–94. <https://doi.org/10.15408/ref.v13i4.911>.
- Faiz, Fakhruddin. *Hermeneutika Al-Qur`an*. Yogyakarta: Elsaq, 2003.
- Gadamer, Hans-Georg. *Kebenaran Dan Metode, Terj. Ahmad Sahidah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- Hanif, Muh. “Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Al-Qur’an.” *Maghza* 2, no. 1 (2017): 93–108.
- Hardiman, Budi. *Seni Memahami*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015.
- Hauqola, Nurkholis. “HERMENEUTIKA HADIS: Upaya Memecah Kebekuan Teks.” *Jurnal THEOLOGIA* 24, no. 1 (2016): 261–84. <https://doi.org/10.21580/teo.2013.24.1.324>.
- Huda, Muhammad Muchlish. “Fisibilitas Hermeneutika Dalam Penafsiran Al-Qur’an.” *Dialogia* 12, no. 1 (2014): 67–80.
- Irsyadunnas. “TAFSIR AYAT-AYAT GENDER ALA AMINA WADUD PERSPEKTIF HERMENEUTIKA GADAMER.” *Musāwa* 14, no. 2 (2015): 123–42.
- Ismail, Achmad Satori. *Islam Moderat: Menebar Islam Rahmatan Lil ‘Alamin*. Jakarta: Pustaka Ikadi, 2007.
- Mudzhar, M. Atho. “Perkembangan Islam Liberal Di Indonesia.” Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2009. <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/perkembangan-islam-liberal-di-indonesia>.
- Muhaimin, and Dkk. *Kawasan Dan Wawasan Studi Islam*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Said, Hasani Ahmad. *Diskursus Munasabah Al-Qur`an: Tinjauan Kritis Terhadap Konsep Dan Penerapan Munasabah Dalam Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lectura Press, 2014.
- Shihab, M. Quraish. *Kosakata Keagamaan; Makna Dan Penggunaannya*. Tangerang: Lentera Hati, n.d.
- . *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur`an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati, 2019.

- . *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1998.
- Siradj, Said Aqiel, and Mamang Muhammad Haeruddin. *Berkah Islam Indonesia: Jalan Dakwah Rahmatan Lil'alamīn*. Quanta, n.d.
- Susanto, Edi. *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*. Jakarta: PT. Fajar Interpretama Mandiri, 2016.
- Syamhudi, Kholid. "Perpecahan Umat, Sebab Dan Solusinya (1)." Muslim or id, 2021. <https://muslim.or.id/10125-perpecahan-umat-sebab-dan-solusinya-1.html>.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Nawasea Press, 2017.
- Zakariyyā, Aḥmad ibn Fāris ibn. *Mu'jam Maqāyis Fī Al-Lughah*. Lebanon: Dār al-Fikr, 1979.